

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti akan menyajikan data mengenai Pola Asuh Keluarga Muda dalam Mendidik Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini, namun terlebih dahulu peneliti ingin memberikan gambaran mengenai lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Kalahiang adalah sebuah Desa yang terletak di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan selatan, Indonesia. Penduduk desa kalahiang kecamatan paringin merupakan suku banjar yang semuanya beragama islam dan bertutuk dialek dalam bahasa banjar hulu.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kalahiang, sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Desa Bayu kurang lebih 3 Km
- b. Batas Selatan : Sungai Balangan
- c. Batas Barat : Desa Hujan Mas kurang lebih 1,5 Km
- d. Batas Timur : Desa Layap kurang lebih 500 M

Dari dulu dan sampai sekarang kondisi di Desa kalahiang mayoritas penduduknya bertani dan berkebun karet dari hasil itulah mereka menghidupi kehiduannya.¹

¹ Catatan wawancara kepala desa kalahiang

Gambar I. (CDF .I.I) Kantor Kepala Desa Kalahiang



2. Keadaan Umum Desa Kalahiang

a. Sejarah Desa Kalahiang

Desa Kalahiang berdiri pada tahun 1929 dengan penduduk mayoritasnya perempuan. Sebelum penjajahan Belanda, desa tersebut belum ada namanya dan setelah penjajah masuk maka terjadilah kekacauan di Desa tersebut.

Kisah para perempuan yang ada di Desa Kalahiang disandra oleh Belanda dan setelah dibebaskan para perempuan tersebut semuanya menangis di hadapan orang tuanya. Ujar abah dan mamanya kalah yang, maka dari itulah kata-kata dari orang tuanya tersebut jadilah nama Kalahiang.

b. Topografis Desa

Desa Kalahiang memiliki dataran rendah dan merupakan sebuah daerah yang terletak di dataran sedang dan dialiri sebuah sungai. Desa kalahiang hampir diujung wilayah Kecamatan Lampihong. Secara geografis wilayah Desa Kalahiang dengan luas 6,20 km. Desa Kalahiang berada di dataran sedang dan tidak rawan banjir.

c. Secara Demografi

Dengan wilayah yang cukup luas dimana luas desa kalahiang yaitu 3,7 km dan sekarang mempunyai jumlah penduduk 382 jiwa.

d. Keadaan ekonomi

1. Pusat Perekonomian Rakyat

Pusat perekonomian desa kalahiang seperti pasar desa tidak ada hal ini karena letak desa yang tidak terlalu jauh dari pasar kecamatan. Di desa kalahiang perekonomiannya sebagian besar adalah dari hasil karet dan ada juga dari hasil peternakan ayam, bebek dan ikan.

2. Sentra Industri Rumah Tangga

Di desa kalahiang tidak memiliki sentra industri rumah tangga karena kurangnya keterampilan yang dimiliki warga desa untuk menciptakan penghasilan tambahan.

3. Cakupan Wilayah Usaha

Usaha masyarakat sebagian besar hanya dari usaha karet, pertanian dan perkebunan yang menjadi paling menonjol di Desa kalahiang 90% masyarakat menekuni usaha tersebut, walaupun ada dari sebagian warga yang memiliki usaha ternak ayam dan bebek.

3. Jumlah Penduduk di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Jumlah laki-laki dan perempuan di tahun ini 247 laki-laki dan 217 perempuan jumlah tahun lalu 238 laki-laki dan 236 perempuan. Potensi sumber daya manusia jumlah laki-laki 247 dan jumlah perempuan 217 orang jumlah total 464 jiwa dan jumlah kepala keluarga 137 orang.

4. Pendidikan Orang Tua Dan Anak Pada Keluarga Muda.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dari ketua RT dapat diketahui bahwa penduduk yang menikah muda sebagian masih berpendidikan rendah, untuk orang tuanya sendiri hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja, hanya sedikit dari orang tua disana yang menyelesaikan pendidikannya hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), karena orang tua berusaha sekali untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang teratas.

5. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk di Desa Kalahiang RT 1 dan 2 semuanya beragama islam. Adapun tempat peribadatan yang ada yaitu: 1 buah mesjid yang berada di RT. 1 dan 1 buah langgar yang berada di RT.2.

Menurut Hasil wawancara kepada kepala desa kalahiang , mayoritas beragama islam dengan jumlah penduduk 464 jiwa. Anak Usia Dini yang Berada di Desa kalahiang RT 1 dan 2 yaitu dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari 6 keluarga terdapat 6 anak yang dari masing-masing Keluarga Muda yang anak-anaknya rata-rata berada pada usia 4-6 tahun.

Data Mengenai Anak Usia Dini Pada Keluarga Muda:

Tabel IV.I Data Mengenai Anak Usia Dini pada Keluarga Muda

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1.	Nor Syifa	Perempuan	5
2.	Naumisyah	Perempuan	4
3.	Muhammad Fatih	Laki-laki	5
4.	Maryam Mahfuzah	Perempuan	4
5.	Hairina Nor Zahra	Perempuan	5
6.	Muhammad Rayhan	Laki-laki	5

Sumber Data: Hasil Wawancara Ke-enam Subjek Penelitian

6. Sarana dan Prasarana di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala desa kalahiang dapat diketahui bahwa untuk sarana prasarana yang tersedia di desa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel Sarana Dan Prasarana di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Langgar	1
3.	TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran	1
4.	Panti Asuhan	1
5.	Posyandu	1
6.	Bidan	1
7.	Kantor kepala Desa	1
8.	Mobil ambulance	1
9.	Motor sampah	1
10.	Sekolah PAUD	1
11.	Sekolah TK	1
12.	Sekolah SD	1

Sumber Data: (cl.w.k.d) Hasil wawancara Kepala Desa Kalahiang.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap 6 kepala keluarga yang menikah muda berprofesi sebagai petani dan anaknya yang berusia 4-5 tahun. Observasinya dengan mengamati kegiatan anak saat berada di rumah dengan orang tuannya. Agar lebih terarah dalam penyajian data, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

Data ini akan menjelaskan mengenai pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga muda yang berprofesi sebagai petani di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan, serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini.

1. Tabel V.II Data Orang Tua dan Anak

No.	Inisial	Nama		Pendidikan		Nama Anak	Usia anak
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu		
1.	A.	Jainudin	Herlina	SMP	SMP	Nor Syifa	5 tahun
2.	B.	Rubiansyah	Normalina	SMP	SMP	Naomisya	4 tahun
3.	C.	Sabirin	Nilam Sari	SMA	SMA	Fatih	5 tahun
4.	D.	Reza	Indah	SD	SMA	Rayhan	4 tahun
5.	E.	Wahyu	Sari Rezeki	SMA	SMA	Maryam	5 tahun
6.	F.	Khairullah	Hermitha	SMP	SMP	Zahra	5 tahun

Sumber Data: (cl.w.k.m)) Hasil wawancara ke-enam subjek penelitian.

a. Gambaran Keluarga Anak A

J merupakan kepala keluarga yang berusia 24 tahun yang berprofesi sebagai petani di Desa kalahiang dan memiliki seorang istri yang berinisial H yang berusia 21 tahun pekerjaannya sebagai seorang ibu rumah tangga, waktu menikah dulu J berusia 19 dan istrinya 16 tahun. Pendidikan terakhir J adalah belum tamat sekolah menengah atas (SMA), sedangkan pendidikan terakhir H adalah sekolah menengah pertama (SMP). H mempunyai seorang anak, yaitu: Nor Syifa usia 5 tahun yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak (TK). J bekerja setiap hari dari setelah selesai sholat subuh sampai siang hari, Menurut J bekerja sebagai petani sangat membantu perekonomian keluarganya, walaupun tidak seberapa namun cukup untuk makan dan memenuhi kebutuhan anaknya.



Gambar II (CDF. W. OA. 1.1I) Wawancara Orang tua A

b. Gambaran Keluarga Anak B

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa, kepala keluarga yang berinisial R, waktu menikah usia R masih 16 tahun sedangkan istrinya berusia 15 tahun dan sekarang R berusia 20 tahun, sedangkan istrinya berinisial N sekarang berusia 19 tahun. pendidikan terakhir R ialah sekolah menengah pertama (SMP). R bekerja sebagai petani, R memiliki seorang istri berinisial N yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir N adalah sekolah menengah pertama (SMP). Dari pernikahan ini mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang berusia 4 tahun dan masih duduk di Taman Kanak-Kanak(TK). Pendidikan R ialah sampai tamat sekolah menengah pertama (SMP) saja, R tidak mau melanjutkan pendidikannya hingga sekolah menengah atas (SMA) dikarenakan R memilih untuk bekerja sebagai petani untuk membantu perekonomian orang tuanya, karena orang tuanya dulu sudah sangat tua sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bertani.



Gambar III (CDF. W. OB. 1.III) Wawancara Orang tua B

c. Gambaran Keluarga Anak C

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada keluarga anak C dapat diketahui bahwa, kepala keluarga berinisial S yang berusia 24 tahun, bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir S ialah hingga sekolah menengah atas (SMA). S juga memiliki seorang istri yang berinisial N. N berusia 23 tahun dan merupakan seorang ibu rumah tangga, namun terkadang sesudah sholat subuh N pergi ke hutan juga untuk membantu suaminya. Pendidikan terakhir N adalah tamat sekolah menengah atas (SMA). Waktu menikah dulu usia S 19 tahun sedangkan istrinya N berusia 18 tahun. Dari hasil pernikahan ini, mereka dikaruniai 1 orang anak yang berinisial F, sekarang F berusia 5 tahun yang masih duduk di Taman Kanak- Kanak (TK). S tidak ingin melamar pekerjaan dikarenakan malu melamar pekerjaan, jadi S lebih memilih untuk bertani karena peninggalan dari orang tuanya, dan katanya dengan bertani sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.



Gambar IV (CDF. W. OC. 1.III) Wawancara Orang tua C

d. Gambaran Keluarga Anak D

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada orang tua anak RY adalah kepala keluarga berinisial R. R berusia 23 tahun. Pendidikan terakhir R ialah tamatan sekolah dasar (SD). R bekerja sebagai buruh, R memiliki seorang istri yang berinisial I, I berusia 19 tahun. Pendidikan terakhir I tamat sekolah menengah atas (SMA). I merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai pegawai toko dipasar. Keluarga R memiliki seorang anak laki-laki yang berinisial RY, RY berusia 4 tahun dan masih duduk di Taman Kanak-Kanak (TK). R dulu tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan mau membantu perekonomian keluarga sehingga R memutuskan sekolah dan bekerja sebagai buruh dan

di usia 23 tahun R menikah dengan istrinya I yang baru saja menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).



Gambar V (CDF. W. OD. I.V) Wawancara Orang tua D

e. Gambaran Keluarga Anak E

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak M adalah kepala keluarga berinisial Bapak W yang berusia 25 tahun. Bapak W dan keluarganya merupakan seorang pengusaha karet di desa tersebut. Pendidikan terakhir Bapak M adalah tamatan sekolah menengah atas (SMA). Bapak W bekerja sebagai pengusaha karet di dasa kalahiang karena melanjutkan usaha dari orang tuanya, keluarga W bisa dibilang keluarga yang sangat berkecukupan dalam perekonomian dan sebagainya di desa tersebut. Bapak W memiliki seorang istri yang berinisial Ibu SR yang berusia 24 tahun. Pendidikan terakhir Ibu SR adalah tamatan sekolah menengah atas (SMA). Ibu SR merupakan seorang ibu rumah tangga. Bapak W waktu menikah dulu dengan istrinya tamat sekolah menengah atas (SMA) usianya sekitar 20 tahun dan istrinya berusia 19

tahun. Dari hasil pernikahannya bapak W dan ibu SR dikaruniai seorang anak perempuan yang berinisial M berusia 5 tahun dan masih duduk di Taman Kanak- Kanak (TK). Bapak W tidak mau melamar pekerjaan dikarenakan bapak W sudah merasa mampu dan sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.



Gambar VI (CDF. W. OE. I.VI) Wawancara Orang tua E

f. Gambaran Keluarga Anak F

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan kepada orang tua yang berinisial K adalah kepala keluarga yang berusia 22 tahun. Pendidikan terakhir K adalah tamatan sekolah menengah pertama (SMP). K bekerja sebagai petani di desa kalahiang. K memiliki seorang istri yang berinisial H yang berusia 21 tahun. Pendidikan terakhir H adalah tamatan sekolah menengah pertama (SMP). H merupakan seorang ibu rumah tangga. Pada saat K menikah dulu dengan istrinya berusia 18 tahun dan istrinya

berusia 17 tahun. Dari hasil pernikahan K dan istrinya H mereka dikaruniai seorang anak perempuan yang berinisial Z berusia 5 tahun dan masih duduk di Taman Kanak- Kanak (TK). Alasan keluarga K dan H tidak melanjutkan pendidikan lagi dikarenakan faktor ekonomi sehingga K memutuskan untuk tidak sekolah lagi dan bekerja setiap hari sebagai petani, istrinya yang berinisial H setiap hari setelah mengasuh anaknya H selalu membantu suaminya di sawah dan anaknya Z dititipkannya kepada orang tuanya.



Gambar VII (CDF. W. OF. I.VII) Wawancara Orang tua F

Data Tentang Pola Asuh Keluarga Muda Dalam Mendidik Akhlakul Karimah Yaitu Pendidikan Sholat, Bacaan Al-Qur'an, Perilaku Akhlak Baik Dan Buruk Pada Anak Usia Dini di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Dalam penggalian data, tehnik yang digunakan peneliti ialah wawancara dan observasi. Data yang sudah terkumpul akan peneliti sajikan dalam

bentuk uraian dan penjelasan seperlunya. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan pada saat wawancara yaitu 5 jenis indikator sesuai apa yang peneliti tulis dalam buku pedoman wawancara, yaitu meliputi:

- a. Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik anak usia dini di Desa Kalahieng Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan, dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini.
- b. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil dari masing-masing orang tua, yaitu sebagai berikut:

1) Orang tua Anak A

- a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahieng.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak A, orang tua mengatakan bahwa dalam mendidik akhlak yang baik, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, tidak terlalu mengekang anak untuk melaksanakan apa yang diminta oleh orang tua, namun dengan kebebasan yang orang tua berikan tidak membuat orang tua anak A lepas kendali

dengan apa yang akan dilakukan anak. Dalam mendidik anak yaitu pendidikan mengenai perilaku baik meliputi pengajaran nilai kejujuran, rasa menghormati sesama dan orang yang lebih tua. Perilaku buruk meliputi kebohongan, orang tua melakukannya dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, dan orang tua juga menjelaskan mengenai perilaku baik dan buruk kepada anak dengan cara memberikan contoh yaitu orang tua itu sendiri melakukan hal yang baik dan menjauhi perilaku buruk. Orang tua anak A mengatakan bahwa mengenai pendidikan akhlak anak sudah mulai baik, anak sudah mampu membedakan mengenai perilaku apa saja yang boleh dilakukandan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalkan saja untuk berbohong, anak sudah mengetahui bahwa berbohong merupakan suatu perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Apabila anak melakukan perbuatan buruk seperti berbohong maka orang tua akan memberikan teguran kepada anak, dan juga memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang tidak baik (cl.w.o.aa.). Sedangkan untuk perilaku baik, orang tua hanya mengajarkannya dengan cara memberikan penjelasan kepada anak mengenai

apa saja perilaku yang boleh dilakukan anak, misalkan saja menghormati orang yang lebih tua dari dirinya.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua anak A mengajarkannya dengan cara memberikan contoh kepada anak mengenai gerakan sholat, yaitu dengan cara orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat, jadi anak akan beranggapan bahwa sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, apabila orang tua tidak melakukan sholat anak akan beranggapan bahwa sholat merupakan hal yang boleh tidak dilakukan, karena anak beranggapan orang tuanya saja tidak melakukan terus mengapa dia harus melakukan itu. Oleh karena itu orang tua anak A membiasakan diri untuk melakukan sholat agar anak mengerti mengenai kewajiban sholat dan mengenai gerakan-gerakan dalam sholat. Orang tua mengatakan bahwa pengetahuan anak mengenai sholat lumayan bagus, walaupun tidak terlalu sempurna namun anak sudah mengetahui mengenai gerakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai bacaan Al-Qur'an kepada anak orang tua tidak mengajari anak secara langsung mengenai bacaan AL-Qur'an, tetapi orang tua lebih memilih agar anak belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada tidak

jauh dari rumahnya. Setiap jam setengah 3 siang orang tua anak A akan mengantar anak A untuk berangkat ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. Orang tua juga mengatakan perkembangan bacaan Al-Qur'an anak sudah lumayan paham mengetahui mengenai huruf-huruf hijaiyah, dan anak sekarang pada tahap bacaan IQRO.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu pola asuh **Demokratis**, orang tua tetap memberikan anak kebebasan dalam mempelajari mengenai perbuatan baik buruk, gerakan sholat, dan bacaan Al-Qur'an, namun tetap memberikan batasan apabila perbuatan anak sudah melewati batas wajar. Dengan menerapkan pola asuh demokratis ini menjadikan anak yang penurut, sopan dan perkembangan akhlak anak juga berkembang dengan baik.

- b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini yaitu pendidikan sholat, bacaan Al-Quran, perilaku baik dan buruk anak terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut:

(1.) Faktor Penghambat

a) Kurangnya waktu orang tua bersama anak karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja.

b) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama sehingga orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam kepada anak.

c) Faktor lingkungan bermain anak, anak yang pada mulanya belajar mengenai akhlak yang baik saat dirumah akan terkontaminasi dengan teman-temannya (cl.w o.a).

(2.) Faktor pendukung

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam mendidik akhlakul karimah pada anak yaitu dengan adanya pengajaran agama di sekolah PAUD tempat anak A membiasakan melafalkan do'a-do'a pendek, selain itu orang tua anak A juga mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak di Taman Pendidikan AL-Qur'an (TPA) dan perilaku baik dan buruk (cl.w.o.a).

2) Orang tua Anak B

a.) Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak B, dapat diketahui bahwa dalam mendidik akhlakul karimah anak yaitu perilaku baik dan buruk berupa kejujuran, larangan berbohong, dan rasa saling menghormati sesama ataupun orang yang lebih tua dari dirinya, orang tua mengajarkannya dengan cara memberikan teguran, nasehat, dan teladan yang baik. Apabila anak berkata hal yang tidak baik dan berbohong kepada orang tua maka orang tua akan memberikan teguran atau berupa pukulan bahwa apa yang dilakukan oleh anak itu merupakan perilaku yang tidak baik. Orang tua memberikan teladan kepada anak mengenai perilaku baik dan buruk dengan cara orang tua itu sendiri berperilaku baik. Orang tua menganggap dengan kita sendiri yang melakukan hal tersebut maka anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik. Orang tua anak B mengatakan bahwa dalam mendidik akhlak yang baik anak sudah mulai mengerti, anak mulai bisa membedakan mengenai suatu perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dari hasil observasi juga terlihat bahwa Akhlak anak sudah

mulai bagus, itu terlihat saat peneliti melakukan wawancara kepada orang tua anak B, anak B berperilaku sopan dan sama sekali tidak berkata-kata kasar, walaupun anak B suka jail dengan teman sebayanya.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua mengenalkan gerakan sholat orang tua hanya mengajarkan dengan cara orang tua itu sendiri yang melakukan sholat. Orang tua tidak terlalu menekankan anak untuk mengerti mengenai sholat tetapi orang tua lebih membiarkannya, karena terkadang anak menganggap apa yang dilakukan itu merupakan sebuah permainan saja. Jadi kalau anak bertanya mengenai apa yang dilakukan oleh orang tuanya, orang tua anak B akan menjelaskan mengenai hal tersebut. Dan sekarang anak juga sudah terbiasa dengan yang namanya sholat, jadi apabila orang tua melakukan sholat maka anak B juga ikut melaksanakannya. Orang tua mengatakan perkembangan pengetahuan anak mengenai sholat sudah lumayan baik, walaupun untuk doa-doa sholat masih kurang.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengenalkan mengenai bacaan AL-Qur'an orang tua B lebih memilih anak diajarkan di TPA (Taman Pendidikan AlQur'an) dibandingkan di rumah, alasannya karena kurangnya waktu orang tua bersama anak sehingga tidak ada

waktu untuk memberikan anak pembelajaran mengenai Al-Qur'an. Biasanya orang tuanya yang mengantar anak ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan ditunggu hingga anak selesai belajar. Karena jarak antara rumah dengan TPA lumayan jauh itulah kenapa orang tua harus menunggu anak hingga selesai. Sedangkan perkembangan bacaan Al-Qur'an sudah mulai bagus, anak sudah mampu mengenali mengenai huruf-huruf hijaiyah.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam Mendidik akhlakul karimah pada anak, orang tua lebih mengarah pada pola asuh Demokratis, yang mana pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak mempelajari mengenai akhlakul karimah, namun orang tua tetap memberikan pengawasan mengenai tindakan anak. Dengan penerapan pola asuh ini menjadikan anak yang penurut, sopan, dan paham mengenai agama.

- b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pola asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak di Desa Kalahiang. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor penghambat

(a.) Terhalang waktu orang tua yang tidak banyak bersama anak-anak.

(b.) Akses anak untuk keluar rumah sangat membahayakan untuk keselamatan anak dikarenakan di depan rumah jalan raya, sehingga bisa membahayakan anak untuk menyebrang apabila tidak didampingi dengan orang tuanya.

(c.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai ilmu agama yang menyebabkan orang tua tidak bisa mengajarkan sendiri anak mengenai agama misalkan saja mengaji.

(2.) Faktor pendukung

Untuk faktor pendukung yaitu dengan adanya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an yang didirikan oleh warga setempat untuk membantu anak-anak yang ingin mempelajari mengenai bacaan Al-Qur'an.

3) Orang tua Anak C

a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di desa kalahiang.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak C, orang tua mengatakan

bahwa dalam mendidik akhlakul karimah pada anak mereka dengan cara tidak terlalu memaksakan kehendak dari orang tua namun orang tua tetap mengajarkan kepada anak mengenai akhlak yang baik dan agama secara perlahan, hal ini dilakukan agar anak tidak terlalu tertekan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua kepada mereka. Misalkan saja dalam mengajarkan mengenai perilaku sopan santun anak yaitu dari segi bagaimana anak bersikap, baik itu sikap baik maupun buruk. Apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, baik kepada teman ataupun saudaranya maka orang tua akan memberikan teguran kepada anak dan memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan itu salah. Dan untuk mengajarkan mengenai sikap kejujuran dan kebohongan kepada anak biasanya orang tua menjadikan dirinya sendiri sebagai teladan ataupun contoh kepada anak, dimana orang tua harus bersikap jujur dan menjauhi sikap buruk berupa kebohongan. Dengan cara tersebut orang tua merasa anak akan lebih mengerti apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Dari segi sopan santun anak orang tua mengatakan bahwa sopan santun anak sudah mulai bagus, walaupun kadang ada hal-hal yang tidak baik yang dibawa anak ke dalam rumah setelah dia bergaul dengan teman sebayanya. Saat anak mengatakan hal-

hal yang tidak baik maka orang tua akan memberikan nasehat bahwa itu bukan hal yang baik untuk dikatakan.

(2.) Pendidikan Sholat

Dari aspek agama yaitu mengajarkan mengenai sholat, orang tua mengajarkannya dengan cara orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat jadi tanpa disuruh anak akan ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya, walaupun anak belum terlalu hafal mengenai bacaan-bacaan dari sholat tetapi anak sudah mengerti mengenai sholat. Perkembangan gerakan sholat anak sudah cukup bagus. Karena orang tua rutin mengajarkan kepada anak mengenai gerakan dan juga bacaan-bacaan dalam sholat dengan cara orang tua itu sendiri yang melakukan sholat walaupun bacaan sholat anak masih kurang baik setidaknya anak sudah mengenal mengenai gerakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Sedangkan dari segi bacaan Al-Qur'an, orang tua itu sendiri yang mengajari anak yaitu ayah dari anak C, dikarenakan sang ayah paham akan bacaan Al-Qur'an. Perkembangan bacaan Al-Qur'an anak juga lumayan bagus, karena ayah dari anak C selalu mengajarkan anaknya mengaji setiap malam setelah selesai melaksanakan sholat maghrib. Sekarang anak C sudah IQRO.

Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa orang tua menggunakan pola asuh **Demokratis**.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku akhlak baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor Penghambat

Kurangnya ilmu pengetahuan bagaimana cara yang benar dalam pengasuhan anak, dikarenakan Tingkat pendidikan yang rendah sehingga dalam pengasuhan anak masih sangat kurang dalam mendidik anak dan kurangnya waktu orang tua bersama anak-anak.

(2.) Faktor Pendukung

Faktor yang dapat mendukung orang tua dalam mendidik mengenai akhlakul karimah kepada anak yaitu pengetahuan orang tua yaitu ayah dari anak C yang mengerti akan agama, dan akhlak yang baik sehingga orang tua bisa mendidik anak dengan benar.

4) Orang tua Anak D

a.) Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak D dapat diketahui bahwa dalam mendidik akhlakul karimah pada anak yaitu bagaimana mengembangkan perilaku baik dan buruk anak, orang tua hanya memberikan teguran saja apabila anak berperilaku yang tidak baik, dan akan memberikan penjelasan mengenai perbuatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, namun terkadang orang tua lengah tanpa mengetahui mengenai sikap anak saat bermain bersama teman sebayanya. karena orang tua sibuk bekerja. Anak D terkadang ditinggal di rumah bersama neneknya dan bisa juga dibawa ketempat kerja ibunya di pasar. Sehingga perkembangan akhlak anak kurang baik karena orang tua tidak terlalu bisa mengawasi anak saat bermain, dan saat dibawa ketempat kerja juga orang tua tidak terlalu bisa mengawasi anak karena sibuk bekerja melayani pembeli anak pun dibiarkan bermain dengan temannya.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua dalam mengajarkan mengenai sholat kepada anak sama sekali tidak memaksakan anak untuk memahami

mengenai sholat, orang tua hanya memberikan penjelasan dengan orang tua itu sendiri yang melakukan sholat saat di rumah. Namun saat diwawancara orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat, karena orang tua beranggapan bahwa anak masih sangat kecil untuk mengenal mengenai gerakan sholat, menurut orang tua pemahaman anak mengenai pendidikan sholat akan timbul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Itulah kenapa orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai pengenalan bacaan Al-Qur'an orang tua juga tidak mengajarkannya kepada anak, alasannya karena kesibukan orang tua bekerja sehingga anak tidak mendapatkan hak nya untuk mempelajari mengenai AlQur'an, sehingga perkembangan sholat dan bacaan Al-Qur'an anak sama sekali belum berkembang.

Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola orang tua anak D adalah pola asuh **Permisif**, hal itu dapat diketahui bahwa orang tua dalam mendidik akhlak dan agama kepada anak lebih memberikan banyak kebebasan kepada anak dan hanya sedikit memberikan aturan kepada anak, sehingga anak berbuat sekehendak hati.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pila asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor Penghambat

(a.) Dikarenakan ke dua orang tuanya sibuk bekerja jadi sangat sebentar waktu bersama anak.

(b.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama diajarkan sejak dini kepada anak.

(c.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama.

(d.) Kurangnya waktu orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak.

(2.) Faktor Pendukung

Tidak ada faktor pendukung untuk mengembangkan Perilaku akhlak anak dikarenakan

tidak diajarkan mengenai akhlak yang baik dan agama kepada anak yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu.

5). Orang tua Anak E

a.) Mengetahui pola asuh apa yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak E dapat diketahui bahwa dalam mendidik akhlakul karimah pada anak yaitu bagaimana mengembangkan perilaku baik dan buruk anak, orang tua hanya memberikan teguran saja apabila anak berperilaku yang tidak baik, dan akan memberikan penjelasan mengenai perbuatan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, namun terkadang orang tua lengah tanpa mengetahui mengenai sikap anak saat bermain bersama teman sebayanya. Anak E terkadang ditinggal di rumah bersama ibunya. Sehingga perkembangan akhlak anak lumayan baik karena orang tua tidak terlalu bisa mengawasi anak saat bermain.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua dalam mengajarkan mengenai sholat kepada anak sama sekali tidak memaksakan anak untuk memahami

mengenai sholat, orang tua hanya memberikan penjelasan dengan orang tua itu sendiri yang melakukan sholat saat dirumah. Namun saat diwawancara orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat, karena orang tua beranggapan bahwa anak masih sangat kecil untuk mengenal mengenai gerakan sholat, menurut orang tua pemahaman anak mengenai pendidikan sholat akan timbul dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Itulah kenapa orang tua tidak membiasakan anak untuk melaksanakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai pengenalan bacaan Al-Qur'an orang tua juga tidak mengajarkannya kepada anak, alasannya karena kesibukan orang tua bekerja sehingga anak tidak mendapatkan haknya untuk mempelajari mengenai AlQur'an, sehingga perkembangan sholat dan bacaan Al-Qur'an anak sama sekali belum berkembang.

Dari hasil penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola orang tua anak E adalah pola asuh **Permisif**, hal itu dapat diketahui bahwa orang tua dalam mendidik akhlak dan agama kepada anak lebih memberikan banyak kebebasan kepada anak dan hanya sedikit memberikan aturan kepada anak, sehingga anak berbuat sekehendak hati.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pola asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, perilaku baik dan buruk anak, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung, yaitu:

(1.) Faktor Penghambat

(a.) Dikarenakan ke dua orang tuanya sibuk bekerja jadi sangat sebentar waktu bersama anak.

(b.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan agama diajarkan sejak dini kepada anak.

(c.) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama.

(d.) Kurangnya waktu orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak.

(2.) Faktor Pendukung

Tidak ada faktor pendukung untuk mengembangkan Perilaku akhlak anak dikarenakan tidak diajarkan mengenai akhlak yang baik dan agama kepada

anak yang mengakibatkan perkembangan tidak berkembang.

6.) Orang tua Anak F

a.) Mengetahui pola asuh yang digunakan oleh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

(1.) Perilaku Baik dan Buruk

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada orang tua anak F, orang tua mengatakan bahwa dalam mendidik akhlak yang baik, orang tua memberikan peraturan kepada anak, orang tua sedikit mengekang anak untuk melaksanakan apa yang diminta oleh orang tua, namun dengan peraturan yang orang tua berikan tidak membuat orang tua anak F lepas kendali dengan apa yang akan dilakukan anak. Dalam mendidik anak yaitu pendidikan mengenai perilaku baik meliputi pengajaran nilai kejujuran, rasa menghormati sesama dan orang yang lebih tua. Perilaku buruk meliputi kebohongan, orang tua melakukannya dengan memberikan nasehat dan peraturan mengenai penjelasan kepada anak apabila anak melakukan suatu perbuatan yang tidak baik, dan orang tua juga menjelaskan mengenai perilaku baik dan buruk kepada anak

dengan cara memberikan contoh yaitu orang tua itu sendiri melakukan hal yang baik dan menjauhi perilaku buruk. Orang tua anak F mengatakan bahwa mengenai pendidikan akhlak anak sudah mulai baik, anak sudah mampu membedakan mengenai perilaku apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Misalkan saja untuk berbohong, anak sudah mengetahui bahwa berbohong merupakan suatu perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Apabila anak melakukan perbuatan buruk seperti berbohong maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anak, dan orang tua juga memberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang tidak baik. Sedangkan untuk perilaku baik, orang tua hanya mengajarkannya dengan cara memberikan penjelasan kepada anak mengenai apa saja perilaku yang boleh dilakukan anak, misalkan saja menghormati orang yang lebih tua dari dirinya.

(2.) Pendidikan Sholat

Orang tua anak F mengajarkannya dengan cara memberikan contoh kepada anak mengenai gerakan sholat, yaitu dengan cara orang tua itu sendiri yang melaksanakan sholat, jadi anak akan beranggapan bahwa sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, apabila orang tua tidak melakukan sholat anak akan beranggapan bahwa sholat

merupakan hal yang boleh tidak dilakukan, karena anak beranggapan orang tuanya saja tidak melakukan terus mengapa dia harus melakukan itu. Dan apabila anak tidak mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya anak akan mendapatkkan hukuman berupa pukulan, Oleh karena itu orang tua anak F membiasakan diri untuk melakukan sholat agar anak mengerti mengenai kewajiban sholat dan mengenai gerakan-gerakan dalam sholat. Orang tua mengatakan bahwa pengetahuan anak mengenai sholat lumayan bagus, walaupun tidak terlalu sempurna namun anak sudah mengetahui mengenai gerakan sholat.

(3.) Bacaan Al-Qur'an

Mengajarkan mengenai bacaan Al-Qur'an kepada anak orang tua tidak mengajari anak secara langsung mengenai bacaan AL-Qur'an, tetapi orang tua lebih memilih agar anak belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang berada di seberang rumahnya. Setiap jam setengah 3 siang orang tua anak F akan mengantar anak F untuk berangkat ke Taman Pendidikan Al-Qur'an. Orang tua juga mengatakan perkembangan bacaan Al-Qur'an anak sudah lumayan bagus mengetahui mengenai huruf-huruf hijaiyah, dan anak sekarang pada tahap bacaan IQRO. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang

tua yaitu pola asuh otoriter, orang tua tetap memberikan anak kebebasan tetapi dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua dalam mempelajari mengenai perilaku perbuatan baik buruk, gerakan sholat, dan bacaan Al-Qur'an, namun tetap memberikan batasan apabila perbuatan anak sudah melewati batas wajar orang tua akan memberikan hukuman.

b.) Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini yaitu pendidikan sholat, bacaan Al-Quran, perilaku baik dan buruk anak terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut:

(1.) Faktor Penghambat

a) Kurangnya waktu orang tua bersama anak karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja.

b) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai agama sehingga orang tua tidak mampu memberikan pendidikan agama kepada anak.

c) Orang tua terlalu menekannkan anak untuk belajar mengenai sesuatu yang diharapkan orang tua, sehingga anak menjadi tertekan.

(2.) Faktor pendukung

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam mendidik akhlakul karimah pada anak yaitu dengan adanya pengajaran agama di sekolah PAUD tempat anak F membiasakan melafalkan do'a-do'a pendek, selain itu orang tua anak F juga mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak di Taman Pendidikan ALQur'an (TPQ). (cl. w. o. af).

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, maka dapat di analisis agar memperoleh kejelasan dari permasalahan yang telah disajikan. Data yang akan dianalisis yaitu pola asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

1. Pola asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan merupakan cara orang tua mengasuh dan membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Fase dimana anak sangat rentan dengan berbagai hal yang ada disekitarnya, dengan pola

pengasuhan yang benar akan menjadikan anak menjadi pribadi yang diharapkan oleh setiap orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik, ceria, dan dapat membanggakan kedua orang tuanya. Menurut Ki Hajar Dewantara akhlak adalah segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan sampai mengenai aplikasi yang berupa perbuatan.² Sedangkan agama merupakan perkembangan yang berkaitan dengan perilaku akhlak yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Dari teori mengenai akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan akhlak ialah suatu perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dalam kemampuannya memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ingin peneliti lakukan yaitu meneliti mengenai pola asuh keluarga muda dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang. Walaupun waktu yang tersedia bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sangatlah sedikit namun tidak menyurutkan niat mereka untuk memenuhi kebutuhan beragama anak-anaknya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 6 orang tua yang bekerja sebagai petani kebun karet khususnya pada istri-istri mereka dikarenakan istri mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibandingkan kepala keluarga.

Kebanyakan dari ibu-ibu disana mengajarkan mengenai pendidikan sholat kepada anak-anak mereka dengan cara memberikan contoh kepada anak-anak mereka, bagaimana dan apa-apa saja gerakan-gerakan yang dilakukan saat melaksanakan sholat, namun untuk pembiasaan dalam melaksanakan sholat 5 waktu belum diterapkan karena kesibukan orang tua yang harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan dari segi mengajarkan mengenai bacaan Al-Qur'an, kebanyakan menyerahkan kepada orang-orang yang mengerti mengenai bacaan Al-Qur'an, misalkan saja Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), akan tetapi ada juga yang mengajarkan anak mereka mengaji dirumah bagi orang tua yang mengerti mengenai bacaan Al-Qur'an. Dari segi mengenal huruf-huruf hijaiyah perkembangan anak-anak sudah terbilang baik.

Untuk pengajaran mengenai perilaku baik dan buruk, rata-rata orang tua mengajarkannya kepada anak-anak mereka dengan cara orang tua itu sendiri yang menjadi contoh untuk anak-anaknya. Terlihat dari hasil pengamatan bahwa dalam mendidik akhlak kepada anak-anak disana terbilang bagus dan sopan, tidak berkata-kata kotor maupun kasar.

Dari 6 orang tua sebagian tidak mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pendidikan akhlakul karimah. Antusias orang tua sangatlah besar agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik. Dari ke-enam subjek hanya dua orang tua yang tidak terlalu mempermasalahkan anak untuk tidak memahami agama sejak anak berusia dini, orang tua beranggapan bahwa usia anak masih tergolong kecil untuk diajarkan mengenai agama.

1. Faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlakul karimah pada anak usia dini di Desa Kalahiang Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan.

Dari hasil wawancara lapangan diperoleh data bahwa latar pendidikan setiap orang tua yang menjadi subjek penelitian memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel IV Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek

No.	Inisial Nama Subjek	Latar Belakang Pendidikan
1.	J	SMP
2.	R	SMP
3.	S	SMA
4.	R	SMP
5.	W	SMA
6.	K	SMP

Sumber Data: Hasil wawancara dengan ke 6 subjek

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap ke-enam keluarga muda dapat dianalisa bahwa tingkat pendidikan orang tua yang masih sangat rendah yakni dari keenam keluarga 3 diantaranya hanya pada tingkat Sekolah Dasar dan Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SD-SMP),

sedangkan 3 keluarga muda pada tingkatan Sekolah Menengah atas (SMA). Minimnya latar pendidikan orang tua, dan kurangnya kesadaran orang tua akan betapa pentingnya pendidikan sholat, bacaan AlQur'an, perilaku akhlak yang baik dan buruk anak, dan juga faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi. Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

a. Faktor orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangatlah mempengaruhi bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan akhlakul karimah kepada anak-anaknya. Suatu keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan berbeda cara mendidiknya dengan yang berlatar belakang pendidikan rendah, namun semua itu tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu. Dari ke 6 subjek rata-rata memiliki latar pendidikan yang sangat rendah yaitu hingga tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (SD-SMP) saja, hanya 3 kepala keluarga saja yang belatar belakang pendidikan hingga sekolah menengah atas (SMA), yaitu keluarga pertama yang istrinya berinisial SR, sangat berbeda dalam memberikan pendidikan sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik dan buruk anak ibulah yang berperan sangat penting, dikarenakan ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak sehingga proses pendidikan akan lebih optimal

diberikan. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan haruslah bijaksana dan tidak menyimpang dari norma-norma agama.

Karena memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk anak sangat penting dalam kehidupan keluarga, maka keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan timbul kesadaran dalam diri untuk mendidik anaknya tentang akhlakul karimah kepada anak-anak mereka, serta akan lebih mudah dan mengerti bagaimana mendidik anak dengan baik, misalkan saja orang tua bisa saja langsung menjadi imam sholat berjamaah bersama anak-anaknya, menjadi guru ngaji, disamping itu mereka ingin agar anak-anak mereka selalu mengerjakan perintah agama karena mereka tahu bahwa hal tersebut sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak.

b. Faktor Kesadaran

Faktor kesadaran beragama yang dimiliki oleh orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan mengenai akhlakul karimah. Orang tua yang memiliki tingkat kesadaran beragama yang tinggi akan sangat memperhatikan dan menyikapi tugas dari orang tua dengan baik.

c. Faktor Minat

Faktor minat juga harus ditanamkan kepada diri anak untuk mengajarkan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk. Minat anak bisa didapatkan dengan adanya kesadaran dari

orang tua yang menganggap akan pentingnya pendidikan mengenai akhlakul karimah yang diajarkan kepada anak-anak mereka.

d. Faktor Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi seorang anak akan menjadi pribadi yang seperti apa, sehingga untuk mencegah berbagai hal yang tidak diinginkan dikemudian hari orang tua hendaklah memberikan arahan yang benar kepada anak. Anak merupakan peniru ulung yang mana sedikit saja anak mendapatkan didikan yang tidak baik maka akan sangat membekas untuk anak. Oleh karenanya lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan pada diri anak. Lingkungan keluarga yang agamis akan menjadikan anak seorang yang agamis pula, begitu sebaliknya apabila dalam lingkungan keluarga sama sekali tidak adanya nilai-nilai keagamaan maka akan menjadikan anak seperti yang telah terjadi dilingkungan keluarga tersebut. Dalam keluarga orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak mereka terkait bagaimana sholat, bacaan Al-Qur'an, dan perilaku baik buruk seseorang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak setelah itu baru anak akan mengenal dunia luar yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak, karena setelah anak sudah mengenal dunia luar, anak akan lebih sering menghabiskan waktu di lingkungan sosial dan bertemu dengan

banyak orang diluar sana. Lingkungan sosial yang baik akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Keberhasilan orang tua dalam mengembangkan akhlakul karimah pada anak tidak hanya dilakukan saat dirumah saja tetapi orang tua juga bisa mengembangkannya melalui berbagai hal yang ada dimasyarakat seperti lembaga PAUD, TPA (taman pendidikan Al-Qur'an), dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

e. Faktor waktu yang tersedia dan kesempatan yang dimiliki.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 6 subjek dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan mengenai sholat, bacaan Al-Qur'an dan perilaku baik buruk anak sangatlah kurang, karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja dan jarang berada dirumah seharian penuh. Akan tetapi dengan keterbatasan tersebut orang tua tetap meluangkan sedikit waktunya untuk mengantarkan anak-anak mereka belajar Al-Qur'an di TPA(taman pendidikan Al-Qur'an). Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan waktu yang banyak tersisa diluar rumah dikarenakan desakan perekonomian yang mengakibatkan para orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi

keperluan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak kurang diperhatikan. Padahal kehadiran orang tua dalam keluarga sangatlah penting bagi anak dan juga anggota keluarga lainnya.

f. Faktor ekonomi

Persoalan perekonomian merupakan suatu persoalan bagi setiap individu, terlebih lagi bagi keluarga. Permasalahan perekonomian bisa menjadi seseorang bahagia dan sengsara. Suatu keluarga yang perekonomiannya tergolong cukup maka akan mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka dan hubungan antara orang tua dan anak akan terjalin dengan baik, sebab orang tua tidak terlalu tertekan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbeda halnya dengan keluarga yang tingkat perekonomiannya rendah yang mengakibatkan orang tua harus giat bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan berdampak pada perkembangan anak.